

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai literasi digital dan literasi AI menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi berbasis kecerdasan buatan berperan penting dalam membentuk sikap terhadap penggunaan AI. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, serta kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi. Sejumlah studi menemukan bahwa literasi AI berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* dan *Attitude* terhadap teknologi, di mana individu dengan literasi yang lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih kuat serta sikap yang lebih positif dalam menggunakan AI. Selain itu, beberapa penelitian menegaskan bahwa *self-efficacy* dapat berfungsi sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara literasi dan outcome perilaku tertentu. Dalam konteks verifikasi informasi, penggunaan AI memerlukan kemampuan analitis dan kepercayaan diri dalam menilai validitas informasi, sehingga hubungan antara literasi digital, *self-efficacy*, dan *Attitude* terhadap penggunaan AI menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian oleh Bećirović, Polz, dan Tinkel (2025) menemukan bahwa literasi AI berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam menggunakan teknologi AI. Mahasiswa dengan tingkat literasi AI yang tinggi menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam memanfaatkan AI untuk menghasilkan output akademik yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teknologi AI dapat meningkatkan keyakinan individu dalam menggunakan teknologi tersebut.

Penelitian oleh Yao dan Wang (2024) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy* serta niat individu dalam menggunakan teknologi AI dalam pendidikan. Guru yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi AI dalam proses pembelajaran.

Penelitian oleh Çayak (2024) menemukan bahwa literasi AI memiliki hubungan positif dengan sikap individu terhadap penggunaan teknologi AI. Individu dengan literasi AI yang lebih baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap penggunaan AI dalam berbagai aktivitas.

Penelitian oleh Pramod (2025) menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk sikap individu terhadap penggunaan AI secara bertanggung jawab. Individu dengan literasi digital yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih kritis dan positif dalam menggunakan teknologi AI.

Penelitian oleh Dang dan Tam (2026) menemukan bahwa literasi AI berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* dan sikap terhadap penggunaan AI. Selain itu, *self-efficacy* juga memperkuat hubungan antara literasi AI dan penggunaan teknologi AI.

Penelitian oleh Bewersdorff, Müller, dan Gegenfurtner (2025) menunjukkan bahwa literasi AI dan sikap terhadap AI berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam menggunakan teknologi AI. Pemahaman terhadap AI dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam memanfaatkan teknologi tersebut.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Exploring students' AI literacy and its effects on their AI output quality, <i>self-efficacy</i> , and academic performance	AI Literacy, Educational Level, and Parenting <i>Self-efficacy</i> of Children's Education	A Holistic Exploration of Student <i>Attitudes</i> Toward <i>Artificial Intelligence</i> Use in Higher Education	Decoding Responsible AI Use: The Influence of Digital and Information Literacy	Linking AI Literacy, <i>Self-efficacy</i> , <i>Attitudes</i> , and Achievement	How AI <i>Attitudes</i> , AI Interest, Use of AI, and AI Literacy Build University Students' AI <i>Self-efficacy</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Senad Bećirović, Edda Polz and Isabella Tinkel (2025), <i>Humanities and Social Sciences Communications</i>	Jiaqi Guo, Tammy Sheung-Ting Law, Shen Qiao, & Susanna Siu-sze Yeung (2025), <i>Computers and Education Open – Elsevier</i>	David Vančcek (2025), <i>Cogent Education – Taylor & Francis</i>	Deepa Pramod (2025), <i>Cogent Social Sciences – Taylor & Francis</i>	Thu Hoang Anh Dang & Nguyen Vu Thanh Tam (2026), <i>Journal of Information Technology Education</i>	Alexander Bewersdorff et al. (2025), <i>Computers and Education: Artificial Intelligence – Elsevier</i>
3.	Fokus Penelitian	Menguji pengaruh AI literacy terhadap <i>self-efficacy</i> mahasiswa, kualitas output penggunaan AI, dan pencapaian akademik mahasiswa.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi AI dan <i>self-efficacy</i> orang tua dalam mendukung pendidikan anak.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap mahasiswa terhadap penggunaan teknologi AI dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana literasi digital dan literasi informasi memengaruhi penggunaan AI yang bertanggung jawab.	Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara literasi AI, <i>self-efficacy</i> , sikap terhadap AI, dan pencapaian akademik mahasiswa.	Penelitian ini menganalisis hubungan antara literasi AI, sikap terhadap AI, minat terhadap AI, dan <i>self-efficacy</i> mahasiswa dalam menggunakan teknologi AI.
4.	Teori	Social Cognitive Theory, AI Literacy Framework, dan <i>Self-</i>	Social Cognitive Theory dan AI Literacy	<i>Technology Acceptance Model</i> (TAM) dan	Digital Literacy Theory dan Responsible AI	Control-Value Theory dan Social Cognitive Theory.	Social Cognitive Theory dan <i>Technology</i>

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
		<i>efficacy</i> Theory.	Framework.	<i>Attitude</i> Theory.	Framework.		<i>Acceptance Model</i> .
5.	Metode Penelitian	Kuantitatif dengan survei terhadap mahasiswa serta analisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM).	Kuantitatif menggunakan survei terhadap 160 orang tua dan dianalisis dengan metode statistik inferensial.	Pendekatan kuantitatif menggunakan survei mahasiswa serta analisis statistik multivariat.	Pendekatan kuantitatif dengan survei pengguna teknologi dan analisis statistik.	Mixed methods dengan analisis kuantitatif menggunakan Structural Equation Modeling (SEM).	Kuantitatif dengan survei terhadap lebih dari 1.400 mahasiswa dari beberapa negara dan dianalisis menggunakan path analysis.
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Sama-sama meneliti hubungan literasi AI/digital dengan <i>self-efficacy</i> dalam penggunaan teknologi AI.	Sama-sama meneliti hubungan literasi AI/digital dengan <i>self-efficacy</i> individu dalam penggunaan teknologi.	Sama-sama meneliti sikap individu terhadap penggunaan teknologi AI.	Sama-sama meneliti hubungan antara literasi digital dan sikap individu terhadap penggunaan AI.	Sama-sama meneliti hubungan literasi AI, <i>self-efficacy</i> , dan sikap terhadap penggunaan AI.	Sama-sama meneliti hubungan antara literasi AI, <i>self-efficacy</i> , dan sikap terhadap AI.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini berfokus pada kualitas output AI dan pencapaian akademik, bukan pada penggunaan AI dalam verifikasi informasi.	Penelitian ini berfokus pada konteks pendidikan anak dan <i>self-efficacy</i> orang tua, bukan pada penggunaan AI dalam verifikasi informasi.	Penelitian ini tidak secara langsung menguji pengaruh literasi digital terhadap sikap penggunaan AI dalam verifikasi informasi.	Penelitian ini berfokus pada penggunaan AI secara etis, bukan pada penggunaan AI untuk verifikasi informasi.	Penelitian ini berfokus pada pencapaian akademik mahasiswa, bukan pada penggunaan AI untuk verifikasi informasi.	Penelitian ini tidak berfokus pada penggunaan AI dalam verifikasi informasi.
8.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI literacy berpengaruh positif terhadap <i>self-efficacy</i> mahasiswa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi AI memiliki hubungan signifikan dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman teknologi dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dan literasi informasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi AI berpengaruh terhadap <i>self-</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi AI dan sikap terhadap AI secara

N o	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
		Mahasiswa dengan tingkat literasi AI yang tinggi memiliki keyakinan diri yang lebih besar dalam menggunakan teknologi AI secara efektif.	<i>self-efficacy</i> individu dalam mendukung proses pendidikan dan penggunaan teknologi berbasis AI.	literasi digital individu berkontribusi terhadap pembentukan sikap positif terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran.	mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi AI.	<i>efficacy</i> dan sikap terhadap AI, serta <i>self-efficacy</i> memperkuat hubungan antara literasi AI dan penggunaan teknologi AI.	signifikan meningkatkan <i>self-efficacy</i> mahasiswa dalam menggunakan teknologi AI.

Penelitian oleh Bećirović et al. (2025) menunjukkan bahwa *AI literacy* berpengaruh terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam penggunaan teknologi AI. Namun, penelitian tersebut masih menempatkan *self-efficacy* sebagai variabel hasil (*outcome*) dan berfokus pada kualitas output serta pencapaian akademik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memposisikan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi yang memengaruhi *Intention* penggunaan AI, khususnya dalam konteks verifikasi informasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji hubungan kemampuan dan kepercayaan diri, tetapi juga menjelaskan bagaimana *self-efficacy* berperan dalam membentuk niat penggunaan AI secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

Penelitian Guo et al. (2025) mengkaji hubungan antara literasi AI dan *self-efficacy* dalam konteks pendidikan anak, khususnya pada orang tua. Meskipun memberikan kontribusi dalam memahami peran literasi terhadap kepercayaan diri, penelitian ini tidak berfokus pada penggunaan AI secara langsung oleh pengguna aktif seperti mahasiswa, serta tidak mengaitkannya dengan *Intention* penggunaan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kelebihan dengan mengkaji hubungan tersebut dalam konteks penggunaan AI oleh mahasiswa, serta menempatkan *self-efficacy* sebagai faktor yang memengaruhi *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

Penelitian Vaněček (2025) berfokus pada sikap mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran, dengan menekankan pada pembentukan *Attitude* terhadap teknologi. Namun, penelitian ini tidak menghubungkan sikap tersebut dengan literasi digital maupun *Intention* penggunaan AI secara spesifik. Penelitian ini menawarkan kelebihan dengan mengintegrasikan literasi digital sebagai faktor pembentuk *Attitude*, serta menguji bagaimana sikap tersebut berperan dalam membentuk *Intention* penggunaan AI dalam konteks verifikasi informasi yang lebih kritis.

Penelitian Pramod (2025) menyoroti pengaruh literasi digital dan literasi informasi terhadap penggunaan AI yang bertanggung jawab. Meskipun relevan dalam konteks etika penggunaan teknologi, penelitian ini tidak secara eksplisit

mengkaji bagaimana literasi tersebut memengaruhi *Intention* penggunaan AI maupun peran faktor psikologis seperti *self-efficacy* dan *Attitude*. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengembangkan model yang lebih komprehensif, yaitu dengan memasukkan *self-efficacy* dan *Attitude* sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan pembentukan *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

Penelitian Dang & Tam (2026) menunjukkan bahwa literasi AI berpengaruh terhadap *self-efficacy* dan sikap terhadap AI, serta berkontribusi pada pencapaian akademik mahasiswa. Namun, penelitian ini masih berfokus pada hasil akademik dan belum mengkaji *Intention* penggunaan AI secara spesifik. Selain itu, hubungan antar variabel belum difokuskan pada mekanisme pembentukan niat penggunaan teknologi. Penelitian ini memiliki kelebihan dengan mengarahkan fokus pada *Intention* penggunaan AI serta menjelaskan peran *self-efficacy* dan *Attitude* sebagai mekanisme mediasi dalam konteks verifikasi informasi.

Penelitian Bewersdorff et al. (2025) mengkaji hubungan antara literasi AI, sikap terhadap AI, minat (*interest*), dan *self-efficacy* mahasiswa. Namun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat terhadap AI justru memengaruhi *self-efficacy*, sehingga menempatkan *self-efficacy* sebagai variabel hasil. Hal ini berbeda dengan perspektif *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa *self-efficacy* (*Perceived Behavioral Control*) berperan dalam membentuk *Intention*. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan membalik arah hubungan tersebut, yaitu dengan menguji bahwa *self-efficacy* dan *Attitude* merupakan faktor yang memengaruhi *Intention* penggunaan AI, khususnya dalam konteks verifikasi informasi.

2.2 Teori

2.2.1 *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (2020) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (*Intention*) untuk melakukan suatu tindakan. Niat tersebut dibentuk oleh tiga konstruk utama, yaitu

Attitude toward behavior, *Subjective Norms*, dan *Perceived Behavioral Control*. *Attitude* merujuk pada evaluasi positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku, *Subjective Norms* berkaitan dengan tekanan sosial yang dirasakan, sedangkan *Perceived Behavioral Control* mencerminkan keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, perilaku yang dimaksud adalah penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam verifikasi informasi. Variabel literasi digital (X) dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan teknologi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai cara kerja AI, manfaat, serta keterbatasannya dalam proses verifikasi informasi.

Berdasarkan kerangka TPB, *Intention* penggunaan AI (Y) merupakan faktor utama yang menentukan apakah individu akan menggunakan teknologi tersebut dalam aktivitas verifikasi informasi. *Intention* mencerminkan tingkat kesiapan serta keinginan individu untuk memanfaatkan AI secara berkelanjutan dalam mengevaluasi kebenaran informasi. Semakin kuat *Intention* yang dimiliki individu, maka semakin besar kemungkinan perilaku penggunaan AI akan dilakukan.

Attitude (M1) dalam penelitian ini merujuk pada evaluasi individu terhadap penggunaan AI sebagai alat bantu verifikasi informasi, sedangkan *Perceived Behavioral Control* (M2) mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menggunakan AI secara efektif. Individu dengan literasi digital yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan AI serta merasa lebih mampu dalam mengoperasikan teknologi tersebut, memahami hasil yang diberikan, dan mengendalikan penggunaannya.

Dalam kerangka TPB, *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control* berperan sebagai faktor psikologis yang membentuk *Intention*. Literasi digital dalam penelitian ini diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi kedua variabel tersebut. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berpengaruh secara

langsung terhadap *Intention*, tetapi juga secara tidak langsung melalui *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control* sebagai variabel mediasi. Teori ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menjelaskan bagaimana kemampuan digital dan faktor psikologis individu berperan dalam membentuk niat penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

Selain itu, literasi digital membentuk *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control* yang selanjutnya memengaruhi *Intention* penggunaan AI. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga melalui mekanisme mediasi.

2.2.2 Attitude

Attitude atau sikap merupakan salah satu konstruk utama dalam menjelaskan perilaku individu, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi. Menurut Anwar (2019), *Attitude* merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan individu yang dapat berupa sikap mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek. Sejalan dengan itu, Martin Fishbein dan Icek Ajzen (2018) menjelaskan bahwa *Attitude* adalah kondisi mental yang mencerminkan kecenderungan individu dalam memberikan penilaian terhadap suatu objek, baik berupa orang, benda, ide, maupun situasi tertentu. Sikap terbentuk melalui proses pengalaman dan pembelajaran yang kemudian memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak.

Menurut Wibowo (2020), *Attitude* merupakan kombinasi antara keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), dan kecenderungan perilaku (*behavioral tendency*) terhadap suatu objek. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tidak hanya mencerminkan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif serta kecenderungan tindakan individu. Fikriah dan Maksu (2022) juga menyatakan bahwa sikap dapat berperan sebagai variabel mediasi yang memengaruhi *Intention* individu, sehingga sikap menjadi faktor penting dalam menjelaskan kecenderungan perilaku, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.

Dalam konteks penelitian ini, *Attitude* merujuk pada penilaian individu terhadap penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu dalam verifikasi informasi. Sikap ini mencerminkan sejauh mana individu memandang penggunaan AI sebagai sesuatu yang bermanfaat, dapat dipercaya, dan relevan dalam membantu proses evaluasi informasi. Menurut Rahim et al. (2022), *Attitude toward behavior* merupakan persepsi individu mengenai sejauh mana suatu teknologi dinilai positif atau negatif dalam mendukung aktivitas tertentu. Sementara itu, Schepman dan Rodway (2023) menjelaskan bahwa sikap terhadap *Artificial Intelligence* merupakan evaluasi individu yang dapat bersifat positif maupun negatif berdasarkan persepsi terhadap manfaat, kegunaan, serta dampak teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, Icek Ajzen (2005) menjelaskan bahwa *Attitude* terhadap suatu perilaku terbentuk dari dua komponen utama, yaitu *behavioral beliefs* dan *outcome evaluations*. *Behavioral beliefs* berkaitan dengan keyakinan individu mengenai konsekuensi dari suatu perilaku, sedangkan *outcome evaluations* berkaitan dengan penilaian individu terhadap hasil atau konsekuensi tersebut. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam membentuk sikap individu terhadap suatu perilaku. Adapun dimensi *Attitude* dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Behavioral Beliefs* (Keyakinan Perilaku)

Behavioral beliefs merupakan keyakinan individu terhadap konsekuensi dari suatu perilaku yang akan dilakukan. Keyakinan ini mencerminkan persepsi individu mengenai manfaat maupun risiko yang mungkin timbul dari penggunaan suatu teknologi. Dalam konteks penggunaan AI, *behavioral beliefs* dapat berupa keyakinan bahwa AI mampu membantu proses verifikasi informasi secara lebih cepat, efisien, dan praktis, serta membantu dalam memahami informasi yang kompleks. Keyakinan tersebut menjadi dasar dalam membentuk sikap individu terhadap penggunaan AI.

2. *Outcome Evaluations* (Evaluasi terhadap Hasil)

Outcome evaluations merupakan penilaian individu yang bersifat positif atau negatif terhadap hasil dari perilaku yang dilakukan. Evaluasi ini menunjukkan sejauh mana individu menilai bahwa konsekuensi dari penggunaan teknologi memberikan dampak yang menguntungkan atau merugikan. Dalam konteks penelitian ini, *outcome evaluations* mencerminkan penilaian individu terhadap hasil penggunaan AI dalam verifikasi informasi, seperti tingkat keakuratan informasi, kemudahan penggunaan, serta potensi risiko yang mungkin muncul.

Dimensi tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana sikap individu terhadap penggunaan AI terbentuk melalui proses kognitif, yaitu keyakinan terhadap konsekuensi dan evaluasi terhadap hasil. Semakin positif keyakinan dan evaluasi yang dimiliki individu, maka semakin positif pula sikap terhadap penggunaan AI dalam verifikasi informasi. Dengan demikian, *Attitude* dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel penting yang berperan dalam membentuk *Intention* individu dalam menggunakan teknologi AI secara kritis dan bertanggung jawab.

2.2.3 *Perceived Behavioral Control*

Perceived Behavioral Control (PBC) merupakan salah satu konstruk dalam *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (2020). *Perceived Behavioral Control* didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku, yang mencerminkan sejauh mana individu merasa memiliki kontrol terhadap tindakan yang akan dilakukan. Semakin tinggi *Perceived Behavioral Control*, maka semakin besar keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan perilaku tersebut.

Ajzen (2005) menjelaskan bahwa *Perceived Behavioral Control* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketersediaan sumber daya, kesempatan, serta hambatan yang mungkin dihadapi. Dengan demikian, *Perceived Behavioral*

Control mencerminkan keyakinan individu mengenai sejauh mana perilaku dapat dikendalikan, baik oleh kemampuan diri maupun kondisi lingkungan yang mendukung atau menghambat perilaku tersebut.

Konsep *Perceived Behavioral Control* memiliki keterkaitan dengan *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks *Theory of Planned Behavior*, *self-efficacy* dapat dipahami sebagai bagian dari *Perceived Behavioral Control*, khususnya yang berkaitan dengan aspek kemampuan internal individu. Hal ini menunjukkan bahwa *Perceived Behavioral Control* mencakup dimensi yang lebih luas dibandingkan *self-efficacy*, karena tidak hanya berfokus pada kemampuan individu, tetapi juga mempertimbangkan faktor eksternal yang memengaruhi perilaku.

Penggunaan *Perceived Behavioral Control* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan teoritis untuk menjaga konsistensi kerangka *Theory of Planned Behavior* sebagai landasan utama penelitian. Meskipun *self-efficacy* merupakan konsep yang relevan dalam menjelaskan keyakinan individu terhadap kemampuan diri, penggunaan *self-efficacy* sebagai variabel utama berpotensi menimbulkan tumpang tindih antara dua teori besar, yaitu teori kognitif sosial dari Bandura dan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Perceived Behavioral Control* sebagai variabel utama, dengan *self-efficacy* diposisikan sebagai konsep pendukung yang menjelaskan aspek kemampuan internal dalam *Perceived Behavioral Control*.

Dalam konteks penelitian ini, *Perceived Behavioral Control* merujuk pada sejauh mana individu merasa mampu menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam melakukan verifikasi informasi. Individu dengan *Perceived Behavioral Control* yang tinggi akan merasa memiliki kemampuan, sumber daya, serta kesempatan untuk menggunakan AI secara efektif, memahami hasil yang diberikan, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Sebaliknya, individu dengan *Perceived Behavioral Control* yang rendah cenderung merasa kesulitan atau tidak yakin dalam menggunakan teknologi tersebut.

Menurut Ajzen (2020), *Perceived Behavioral Control* ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya dan kesempatan (control beliefs), serta kekuatan pengaruh faktor tersebut dalam mendukung atau menghambat perilaku. Semakin besar keyakinan individu terhadap ketersediaan sumber daya dan kemampuannya dalam mengendalikan perilaku, maka semakin tinggi *Perceived Behavioral Control* yang dimiliki.

Menurut Ajzen (2020), *Perceived Behavior Control* dapat diukur melalui beberapa dimensi, yaitu:

1. Keyakinan terhadap kemampuan diri (*Perceived capability*)
Tingkat kepercayaan seseorang bahwa ia mampu melakukan suatu tindakan atau tugas.
2. Kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku (*Perceived difficulty*)
Seberapa mudah atau sulit seseorang merasa untuk melakukan perilaku tersebut.
3. Kontrol terhadap faktor penghambat (*Control belief*)
Keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi hambatan atau kendala yang mungkin muncul.
4. Ketersediaan sumber daya dan kesempatan (*Resources & opportunities*)
Persepsi individu bahwa ia memiliki waktu, kemampuan, atau fasilitas untuk melakukan perilaku.
5. Kemampuan mengendalikan perilaku (*Behavioral control*)
Seberapa besar individu merasa memiliki kendali atas tindakan yang akan dilakukan.

2.2.4 Intention Penggunaan AI

Menurut Ajzen (2020), *Intention* merupakan faktor utama yang menentukan apakah seseorang akan melakukan suatu perilaku atau tidak. *Intention* mencerminkan tingkat kesiapan individu dalam melakukan tindakan tertentu, serta menunjukkan seberapa besar usaha yang bersedia dilakukan individu untuk mewujudkan perilaku tersebut. Semakin kuat niat seseorang, maka

semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan. Oleh karena itu, *Intention* sering dianggap sebagai prediktor paling langsung terhadap perilaku aktual dalam berbagai konteks, termasuk dalam penggunaan teknologi.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, *Intention* dipahami sebagai indikator motivasi individu yang mencerminkan kekuatan niat untuk melakukan suatu tindakan. Ajzen (2020) menjelaskan bahwa *Intention* menunjukkan seberapa keras individu bersedia mencoba (*how hard people are willing to try*) serta seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan untuk melakukan perilaku tertentu. Dengan demikian, *Intention* tidak hanya berkaitan dengan keinginan semata, tetapi juga mencerminkan komitmen individu untuk benar-benar melaksanakan tindakan tersebut.

Selain itu, *Intention* juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang berasal dari dalam diri individu, seperti sikap terhadap perilaku (*Attitude*) dan persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*). Ketika individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu teknologi serta merasa memiliki kemampuan dan kendali dalam menggunakannya, maka kecenderungan untuk membentuk *Intention* yang kuat akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa *Intention* terbentuk melalui proses kognitif yang melibatkan evaluasi terhadap manfaat, kemudahan, serta kemampuan diri dalam menggunakan teknologi.

Dalam konteks penelitian ini, *Intention* merujuk pada keinginan individu untuk menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses verifikasi informasi. Niat tersebut mencerminkan sejauh mana individu memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan AI sebagai alat bantu dalam mengevaluasi kebenaran informasi secara kritis, serta sebagai sarana dalam mendukung pengambilan keputusan berbasis informasi digital.

Meskipun Ajzen (2020) tidak secara eksplisit membagi *Intention* ke dalam dimensi tertentu, *Intention* dapat dipahami sebagai konstruk yang mencerminkan kekuatan niat individu yang dapat dilihat melalui beberapa aspek utama. Aspek-aspek ini menggambarkan bagaimana individu membentuk, merencanakan, dan mengeksekusi niat dalam suatu perilaku. Dalam penelitian ini, aspek *Intention* dijelaskan sebagai berikut:

1. Keinginan (*Desire*)

Keinginan mencerminkan dorongan internal individu untuk melakukan suatu perilaku. Dalam konteks penggunaan AI, aspek ini menunjukkan sejauh mana individu memiliki minat dan ketertarikan untuk menggunakan teknologi AI dalam verifikasi informasi. Semakin tinggi keinginan individu, maka semakin besar kecenderungan individu untuk membentuk niat penggunaan AI.

2. Rencana (*Plan*)

Rencana menunjukkan adanya kesiapan kognitif individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Aspek ini menggambarkan sejauh mana individu telah memiliki perencanaan untuk menggunakan AI, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Rencana yang jelas menunjukkan bahwa *Intention* tidak bersifat spontan, melainkan melalui proses pertimbangan yang matang.

3. Kesiapan (*Readiness*)

Kesiapan mencerminkan kondisi individu yang telah siap untuk merealisasikan niat menjadi tindakan nyata. Dalam konteks ini, kesiapan menunjukkan sejauh mana individu benar-benar siap menggunakan AI dalam aktivitas verifikasi informasi, baik dari segi kemampuan, pengetahuan, maupun kesiapan mental dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Dengan demikian, *Intention* penggunaan AI dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan keinginan individu untuk menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup perencanaan serta kesiapan individu dalam merealisasikan penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat *Intention* yang dimiliki individu, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut akan menggunakan AI secara efektif dan bertanggung jawab dalam proses verifikasi informasi.

2.2.5 Literasi Digital

Menurut Irhandayaningsih (2020), literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis yang dilakukan melalui penggunaan perangkat teknologi digital. Literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan dasar membaca dan

menulis secara konvensional, tetapi juga mencakup kemampuan memahami serta memanfaatkan informasi yang tersedia dalam format digital. Dengan demikian, literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengoperasikan perangkat teknologi sekaligus memahami informasi yang diperoleh melalui media digital.

Menurut Ahmad (2022), literasi digital merupakan kemampuan untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan dari berbagai sumber informasi digital. Sejalan dengan itu, Sabilah (2019) menyatakan bahwa literasi digital mencakup sikap, kemampuan, dan keterampilan individu dalam menggunakan teknologi digital seperti smartphone, laptop, dan perangkat komunikasi lainnya untuk mengakses, mengelola, menganalisis, serta mengevaluasi informasi guna membangun pengetahuan baru dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengelola informasi.

Menurut Tarigan (2021), literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi secara efisien dan akurat dalam berbagai situasi, baik akademik, profesional, maupun kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan teknologi yang semakin kompleks, kemampuan dalam menavigasi dan menganalisis informasi menjadi kompetensi penting dalam menghadapi era digital (Lestari dkk., 2021). Dalam konteks penelitian ini, literasi digital merujuk pada kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi digital serta menggunakan teknologi AI secara kritis dalam proses verifikasi informasi.

Menurut Martin (2020), literasi digital merupakan kemampuan individu yang melibatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, serta kesadaran dalam menggunakan teknologi digital untuk berbagai kebutuhan kehidupan. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan reflektif dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Martin menjelaskan bahwa dimensi literasi digital meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Digital competence dalam aktivitas kehidupan

Literasi digital mencakup kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dalam berbagai konteks kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas sehari-hari.

2. Variasi konteks penggunaan digital

Literasi digital bersifat dinamis dan berbeda pada setiap individu, tergantung pada pengalaman, lingkungan, serta kebutuhan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kombinasi keterampilan dan pengetahuan penggunaan digital

Literasi digital mencakup kemampuan teknis dan kemampuan kognitif individu dalam menggunakan teknologi digital, termasuk kemampuan memahami, mengoperasikan, serta mengevaluasi penggunaan teknologi digital secara efektif.

4. Kesadaran dan refleksi terhadap penggunaan digital

Literasi digital juga mencakup kesadaran individu terhadap kemampuan yang dimiliki serta kemampuan untuk terus mengembangkan literasi digital secara berkelanjutan.

Dengan demikian, literasi digital dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan sikap individu dalam mengevaluasi serta memanfaatkan AI secara kritis dalam proses verifikasi informasi. Semakin tinggi literasi digital yang dimiliki individu, maka semakin besar kemampuannya dalam menggunakan AI secara efektif dan bertanggung jawab.

2.3 Hipotesis Teoritis

Hipotesis teoritis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antarvariabel dalam penelitian kuantitatif yang masih perlu diuji kebenarannya melalui analisis data. Hipotesis disusun berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), terdapat dua jenis hipotesis dalam penelitian kuantitatif, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antarvariabel, sedangkan hipotesis nol (H_o) menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh antarvariabel.

Dalam penelitian ini, penyusunan hipotesis didasarkan pada *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang dikemukakan oleh Ajzen (2020). TPB menjelaskan bahwa *Intention* merupakan prediktor utama yang menentukan apakah seseorang akan melakukan suatu perilaku. Namun, *Intention* tidak terbentuk secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh proses psikologis individu, khususnya melalui *Attitude* terhadap perilaku dan *Perceived Behavioral Control*. *Attitude* menggambarkan evaluasi individu terhadap suatu perilaku berdasarkan keyakinan mengenai manfaat atau konsekuensi yang akan diperoleh, sedangkan *Perceived Behavioral Control* mencerminkan persepsi individu mengenai kemampuan dan kemudahan yang dimilikinya untuk melakukan perilaku tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, perilaku yang ingin dijelaskan adalah *Intention penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam verifikasi informasi*. Berdasarkan perspektif TPB, niat menggunakan AI tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis individu, tetapi juga oleh bagaimana individu mengevaluasi penggunaan AI serta sejauh mana individu merasa mampu memanfaatkan AI secara efektif. Oleh karena itu, *literasi digital* diposisikan sebagai faktor eksternal yang membentuk proses psikologis tersebut. Individu yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu memahami cara kerja AI, mengevaluasi kualitas informasi yang dihasilkan, mengenali manfaat dan keterbatasannya, serta merasa lebih percaya diri dalam menggunakan AI untuk memverifikasi informasi. Kemampuan tersebut diperkirakan akan membentuk *Attitude* yang lebih positif dan meningkatkan *Perceived Behavioral Control*, yang selanjutnya mendorong terbentuknya *Intention* untuk menggunakan AI.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* sebagai landasan konseptual (*umbrella theory*) yang menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Hubungan antara literasi digital, *Attitude*, *Perceived Behavioral Control*, dan *Intention* dipahami sebagai suatu mekanisme yang saling berkaitan, di mana literasi digital berperan sebagai faktor yang membentuk evaluasi dan keyakinan individu, sedangkan *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control* menjadi mekanisme utama yang menjelaskan terbentuknya *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi. Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

2.3.1 Pengaruh Literasi Digital terhadap *Attitude*

Dalam perspektif Ajzen (2020), *Attitude* terhadap suatu perilaku terbentuk dari keyakinan individu terhadap konsekuensi yang dihasilkan dari perilaku tersebut. Individu akan mengevaluasi apakah suatu perilaku memberikan manfaat atau justru menimbulkan risiko, sehingga membentuk sikap positif atau negatif terhadap perilaku tersebut. Dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), sikap individu terhadap penggunaan teknologi tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses kognitif yang melibatkan pemahaman terhadap fungsi, manfaat, serta keterbatasan teknologi tersebut.

Literasi digital berperan penting dalam proses pembentukan sikap tersebut. Individu yang memiliki literasi digital yang tinggi cenderung mampu memahami cara kerja teknologi, menilai kredibilitas informasi, serta mengidentifikasi potensi bias atau kesalahan dalam sistem AI. Dengan demikian, individu tidak hanya menggunakan teknologi secara pasif, tetapi juga mampu membentuk evaluasi yang lebih rasional terhadap penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang tidak selalu konsisten. Beberapa penelitian seperti Çayak (2024) dan Pramod (2025) menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap sikap individu terhadap penggunaan teknologi AI. Individu dengan pemahaman yang baik terhadap teknologi cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan positif. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa literasi digital tidak selalu menjamin terbentuknya sikap kritis, karena individu tetap dapat menunjukkan kecenderungan over-reliance terhadap teknologi meskipun memiliki kemampuan digital yang cukup baik. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada konteks pembelajaran atau penggunaan teknologi dalam meningkatkan kinerja akademik, sehingga belum secara spesifik mengkaji bagaimana literasi digital memengaruhi sikap terhadap penggunaan AI dalam verifikasi informasi. Padahal, dalam konteks verifikasi informasi, sikap yang dibutuhkan bukan hanya penerimaan teknologi, tetapi juga sikap kritis terhadap keakuratan dan kredibilitas informasi yang dihasilkan.

Berdasarkan perbedaan temuan dan keterbatasan penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk mengkaji peran literasi digital dalam membentuk *Attitude* penggunaan AI dalam konteks verifikasi informasi secara lebih spesifik. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{a1}: Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Attitude* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

H_{o1}: Literasi digital tidak berpengaruh terhadap *Attitude* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

2.3.2 Pengaruh Literasi Digital terhadap *Perceived Behavioral Control*

Dalam perspektif Ajzen (2020), *Perceived Behavioral Control* mencerminkan persepsi individu mengenai sejauh mana ia memiliki kemampuan, sumber daya, dan kesempatan untuk melakukan suatu perilaku. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan internal individu, tetapi juga mencakup faktor eksternal yang dapat mendukung atau menghambat pelaksanaan suatu tindakan. Semakin tinggi *Perceived Behavioral Control* yang dimiliki individu, maka semakin besar keyakinan bahwa perilaku tersebut dapat dilakukan dengan baik. Dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), *Perceived Behavioral Control* berkaitan dengan sejauh mana individu merasa mampu menggunakan teknologi AI untuk melakukan verifikasi informasi secara efektif. Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan cenderung lebih percaya diri dalam mengoperasikan teknologi, memahami hasil yang diberikan, serta mengevaluasi informasi secara kritis.

Literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk *Perceived Behavioral Control*. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap cara kerja teknologi, kemampuan dalam mengakses dan mengevaluasi informasi, serta keterampilan dalam menggunakan berbagai platform digital. Hal ini mendorong terbentuknya keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikan penggunaan teknologi AI dalam aktivitas verifikasi informasi.

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya variasi temuan. Beberapa penelitian seperti Bećirović et al. (2025) dan Dang dan Tam (2026) menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap keyakinan individu dalam menggunakan teknologi berbasis AI. Individu yang memiliki pemahaman teknologi yang baik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengoperasikan teknologi tersebut. Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan digital tidak selalu secara langsung meningkatkan *Perceived Behavioral Control*, karena faktor lain seperti pengalaman penggunaan, akses terhadap teknologi, serta kondisi lingkungan juga turut memengaruhi keyakinan individu dalam menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan *Perceived Behavioral Control* masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan perbedaan temuan dan keterbatasan penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk mengkaji pengaruh literasi digital terhadap *Perceived Behavioral Control* penggunaan AI dalam konteks verifikasi informasi. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{a2}: Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived Behavioral Control* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

H_{o2}: Literasi digital tidak berpengaruh terhadap *Perceived Behavioral Control* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

2.3.3 Pengaruh Literasi Digital terhadap *Intention* Penggunaan AI

Dalam perspektif Ajzen (2020), *Intention* merupakan faktor utama yang menentukan apakah seseorang akan melakukan suatu perilaku atau tidak. *Intention* mencerminkan tingkat kesiapan individu serta sejauh mana individu bersedia mengerahkan usaha untuk melakukan suatu tindakan. Semakin kuat niat yang dimiliki individu, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan diwujudkan. Dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), *Intention* berkaitan dengan kecenderungan individu untuk memanfaatkan teknologi AI dalam proses verifikasi informasi secara berkelanjutan.

Literasi digital diduga memiliki peran penting dalam membentuk *Intention* tersebut. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung memiliki kemampuan dalam memahami cara kerja teknologi, mengevaluasi informasi secara kritis, serta mengidentifikasi manfaat dan keterbatasan AI. Kemampuan tersebut memungkinkan individu untuk lebih siap dan percaya dalam menggunakan teknologi, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk membentuk niat penggunaan AI dalam aktivitas verifikasi informasi.

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang belum sepenuhnya konsisten. Penelitian Yao dan Wang (2024) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap *Intention* penggunaan teknologi, di mana individu yang memiliki pemahaman teknologi yang baik cenderung lebih berminat untuk menggunakannya. Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Intention* penggunaan teknologi tidak selalu dipengaruhi secara langsung oleh kemampuan teknis, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti sikap dan persepsi kontrol terhadap teknologi. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada konteks penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau peningkatan kinerja, sehingga belum secara spesifik mengkaji bagaimana literasi digital memengaruhi *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi. Padahal, dalam konteks ini, niat penggunaan teknologi tidak hanya berkaitan dengan kemudahan atau manfaat, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam menilai keakuratan dan kredibilitas informasi yang dihasilkan oleh AI.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan *Intention* penggunaan AI masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya dalam konteks verifikasi informasi yang menuntut kemampuan evaluasi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji pengaruh literasi digital terhadap *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{a3}: Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

H₀₃: Literasi digital tidak berpengaruh terhadap *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

2.3.4 Pengaruh Literasi Digital terhadap *Intention* melalui *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control*

Dalam perspektif Ajzen (2020), *Intention* tidak hanya dipengaruhi secara langsung oleh faktor eksternal, tetapi juga dibentuk melalui variabel psikologis, yaitu *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control*. *Attitude* mencerminkan evaluasi individu terhadap suatu perilaku, sedangkan *Perceived Behavioral Control* mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan perilaku tersebut. Kedua variabel ini berperan sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana individu membentuk niat dalam melakukan suatu tindakan.

Dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), literasi digital tidak hanya memengaruhi niat penggunaan secara langsung, tetapi juga membentuk bagaimana individu menilai teknologi (*Attitude*) serta bagaimana individu menilai kemampuan dirinya dalam menggunakan teknologi (*Perceived Behavioral Control*). Individu yang memiliki literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu memahami manfaat dan risiko AI, sehingga membentuk sikap yang lebih rasional, serta memiliki keyakinan yang lebih tinggi dalam menggunakan teknologi tersebut. Kedua hal ini kemudian berkontribusi dalam meningkatkan *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum sepenuhnya konsisten. Penelitian oleh Pramod (2025) menemukan bahwa literasi digital dan literasi informasi berpengaruh terhadap pembentukan sikap yang lebih positif serta penggunaan AI yang lebih bertanggung jawab. Selain itu, penelitian oleh Dang dan Tam (2026) menunjukkan bahwa literasi AI berpengaruh terhadap *self-efficacy* dan sikap terhadap AI, di mana *self-efficacy* berperan dalam memperkuat hubungan antara literasi dan penggunaan teknologi. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa variabel psikologis memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara

kemampuan individu dan penggunaan teknologi. Di sisi lain, penelitian-penelitian tersebut belum secara eksplisit menguji peran *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control* secara simultan sebagai variabel mediasi dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*. Sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) atau *Social Cognitive Theory*, serta lebih berfokus pada konteks pembelajaran atau kinerja akademik, bukan pada penggunaan AI dalam verifikasi informasi. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian, yaitu belum optimalnya pengujian mekanisme mediasi psikologis yang menjelaskan bagaimana literasi digital diterjemahkan menjadi *Intention* penggunaan AI dalam konteks verifikasi informasi. Padahal, dalam konteks ini, tidak hanya diperlukan kemampuan teknis, tetapi juga sikap kritis serta keyakinan individu dalam mengendalikan penggunaan teknologi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji peran *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi digital dan *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi dengan menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{a4}: *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control* memediasi pengaruh literasi digital terhadap *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

H_{o4}: *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control* tidak memediasi pengaruh literasi digital terhadap *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (2020). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh *Intention* yang dibentuk melalui faktor psikologis, yaitu *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control*. Dalam konteks penggunaan teknologi, kedua faktor tersebut berperan penting dalam menjelaskan bagaimana individu membentuk niat dalam menggunakan suatu sistem, termasuk teknologi *Artificial Intelligence* (AI).

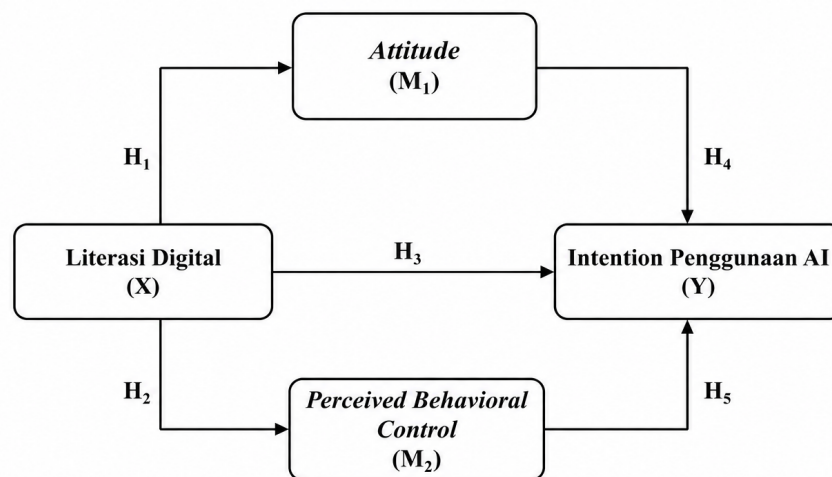
Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital dan AI literacy memiliki pengaruh terhadap sikap dan keyakinan individu dalam menggunakan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Penelitian oleh Efriza, Zaim, dan Zainil (2026) menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa dalam menggunakan AI serta berdampak pada peningkatan keterampilan menulis. Sementara itu, penelitian oleh Dang dan Tam (2025) menunjukkan bahwa AI literacy berpengaruh terhadap keyakinan individu dalam menggunakan teknologi serta sikap terhadap AI. Selain itu, penelitian oleh Oktavia et al. (2025) menemukan bahwa AI literacy tidak secara langsung memengaruhi kinerja, namun berpengaruh melalui variabel mediasi seperti kemampuan berpikir kritis.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara literasi digital, sikap, dan keyakinan individu terhadap penggunaan AI, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks pembelajaran, peningkatan kinerja akademik, atau penggunaan AI dalam pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut juga cenderung menggunakan model *Technology Acceptance Model* (TAM) atau kerangka AI literacy tanpa secara spesifik mengintegrasikan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam menjelaskan pembentukan niat penggunaan teknologi.

Selain itu, masih terdapat celah penelitian dalam konteks penggunaan AI untuk verifikasi informasi. Sebagian besar studi sebelumnya menitikberatkan pada penggunaan AI untuk penulisan akademik, pembelajaran, atau kinerja profesional, bukan pada peran AI dalam menyaring informasi dan mengurangi misinformasi di era digital. Padahal, di tengah meningkatnya penyebaran hoaks dan informasi yang tidak terverifikasi, kemampuan individu dalam menggunakan AI untuk memeriksa kebenaran informasi menjadi semakin penting.

Celah lainnya terletak pada belum optimalnya pengujian mekanisme psikologis dalam kerangka TPB, khususnya peran *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi digital dan *Intention* penggunaan AI. Sebagian besar penelitian terdahulu belum menguji kedua variabel tersebut secara simultan, serta belum mengkaji hubungan tersebut dalam konteks verifikasi informasi.

Berdasarkan kelemahan dan ketidakkonsistenan tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan menguji pengaruh literasi digital terhadap *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi melalui *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control* sebagai variabel mediasi, dengan menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas penerapan TPB pada konteks penggunaan AI serta memberikan kontribusi praktis dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi niat individu dalam memanfaatkan AI untuk verifikasi informasi. Berikut adalah kerangka pemikiran yang dijadikan dasar dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X = Variabel bebas (Literasi Digital)

M1 = Variabel mediasi (*Attitude*)

M2 = Variabel mediasi (*Perceived Behavioral Control*)

Y = Variabel terikat (*Intention* Penggunaan AI)